

Simanjuntak, P.N.H. S.H., *Kabinet-kabinet Republik Indonesia dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi*, Jakarta: Djambatan, 2003.

Soerapoetra, H.R. Soenar, *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia Jilid II: Seperempat Abad Pelayaran Nasional di Indonesia (1945-1970)*, Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia, Juli 2001.

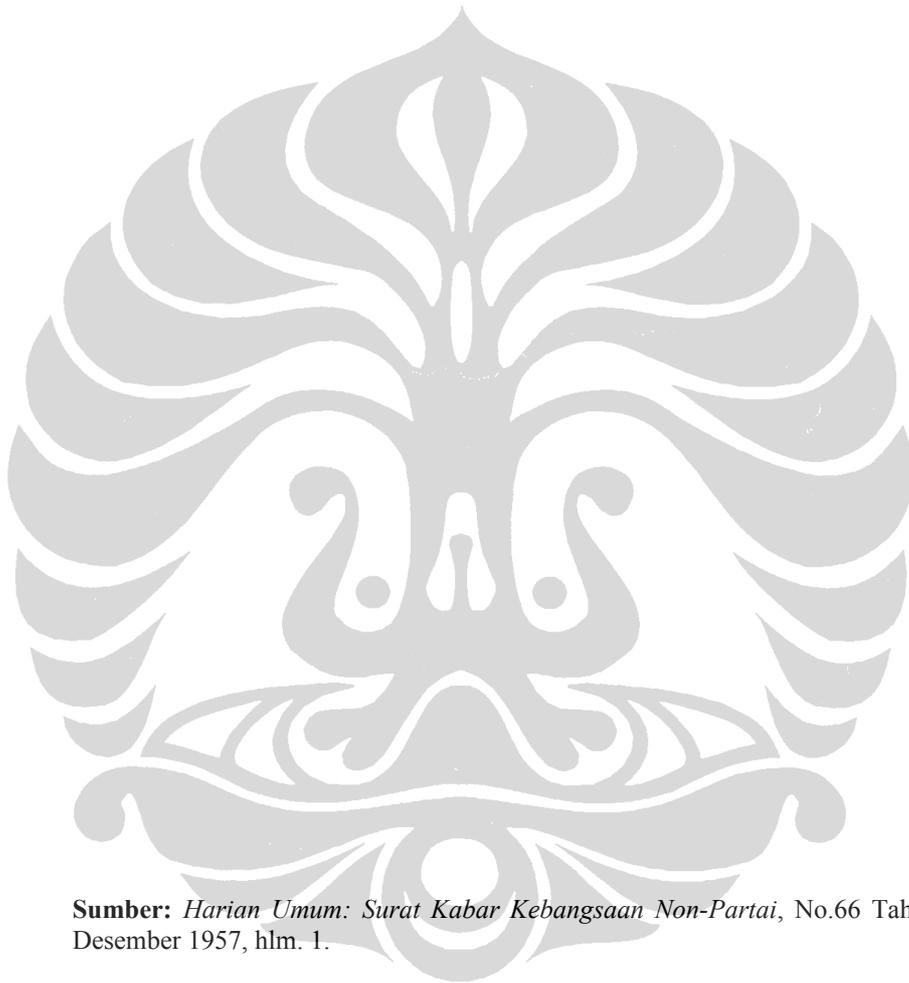
Sulistiyono, Singgih Tri, *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Program Hibah Penulisan Buku Teks, 2004.

Suraputra, D. Sidik, *Revolusi Indonesia dan Hukum Internasional*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1991.

Wallace, Rebecca. M.M., *Hukum Internasional*, London : Sweet and Maxwell, 1986.

### **Lampiran 1.**

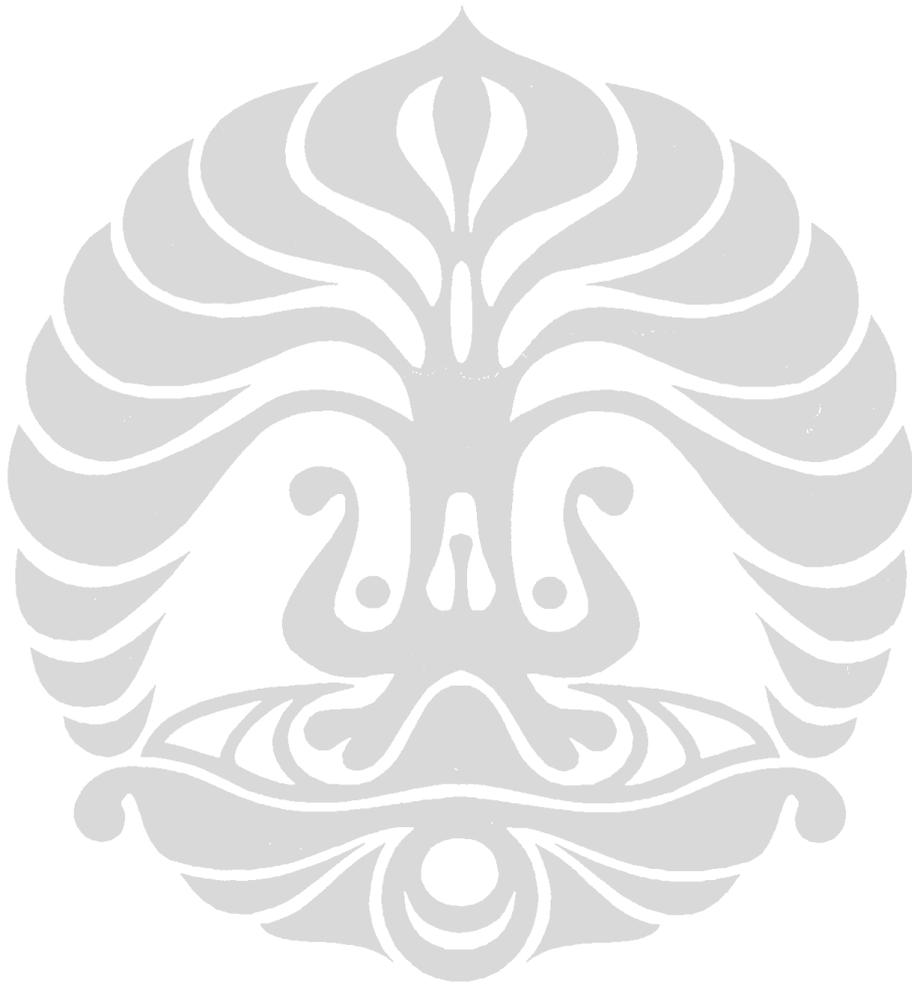
#### **Deklarasi Djuanda**

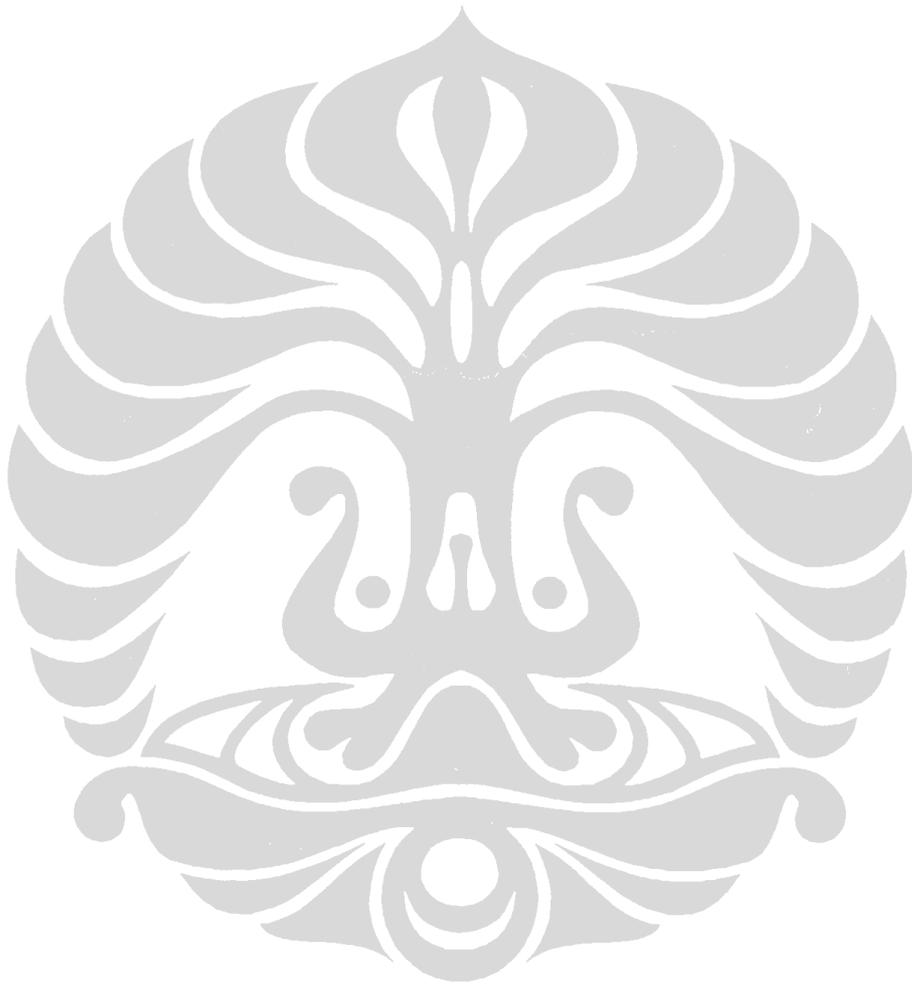


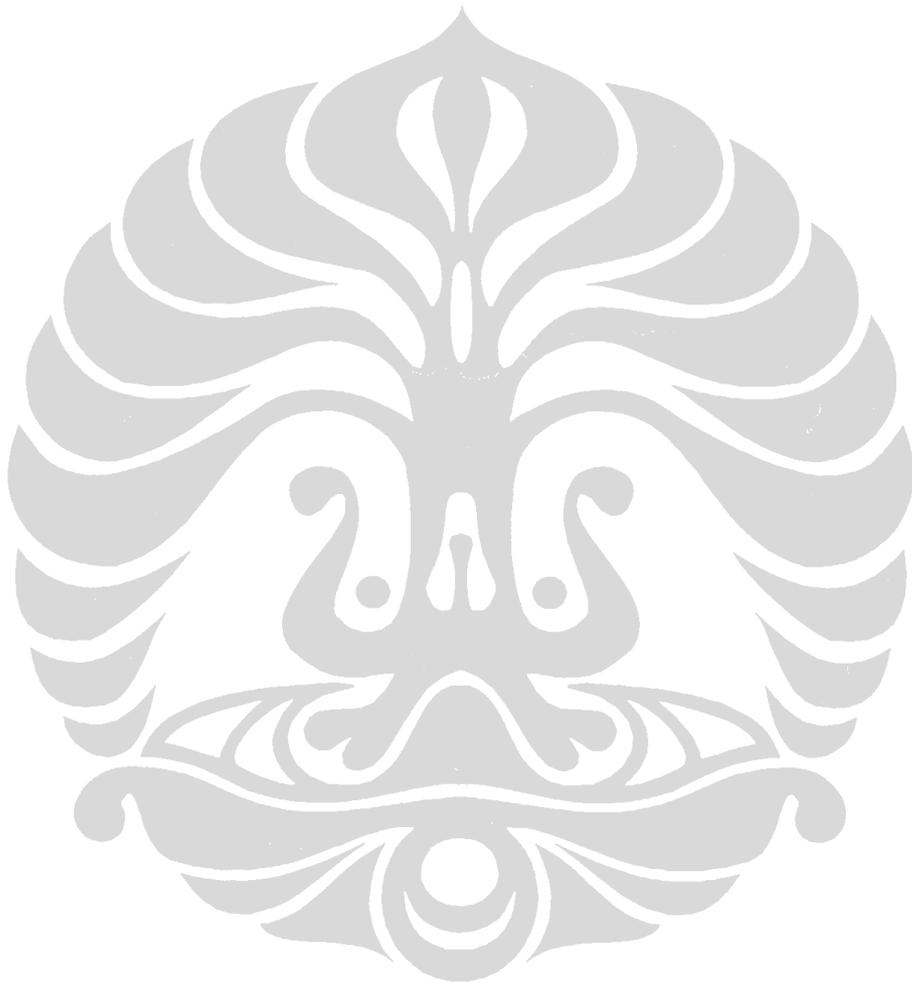
**Sumber:** *Harian Umum: Surat Kabar Kebangsaan Non-Partai*, No.66 Tahun ke-IX, Senin, 16 Desember 1957, hlm. 1.

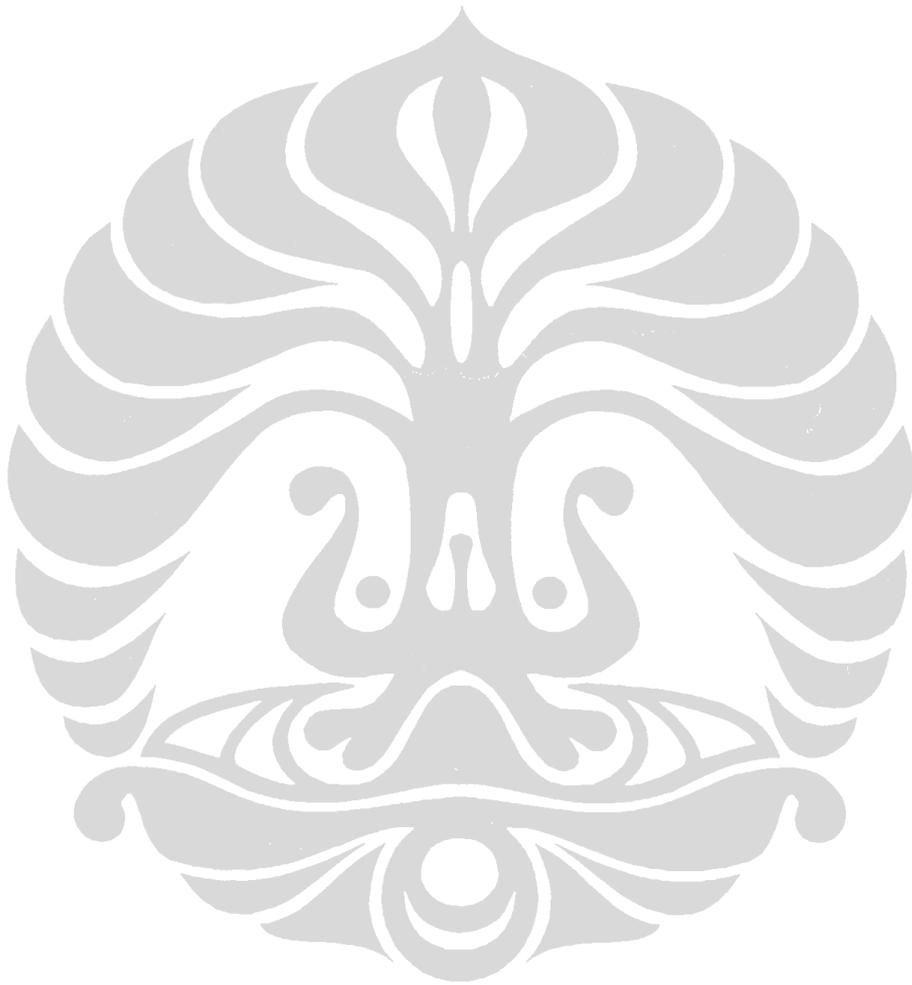
**Lampiran 2.**

**UU No. 4/PRP tahun 1960 tentang Perairan Indonesia**

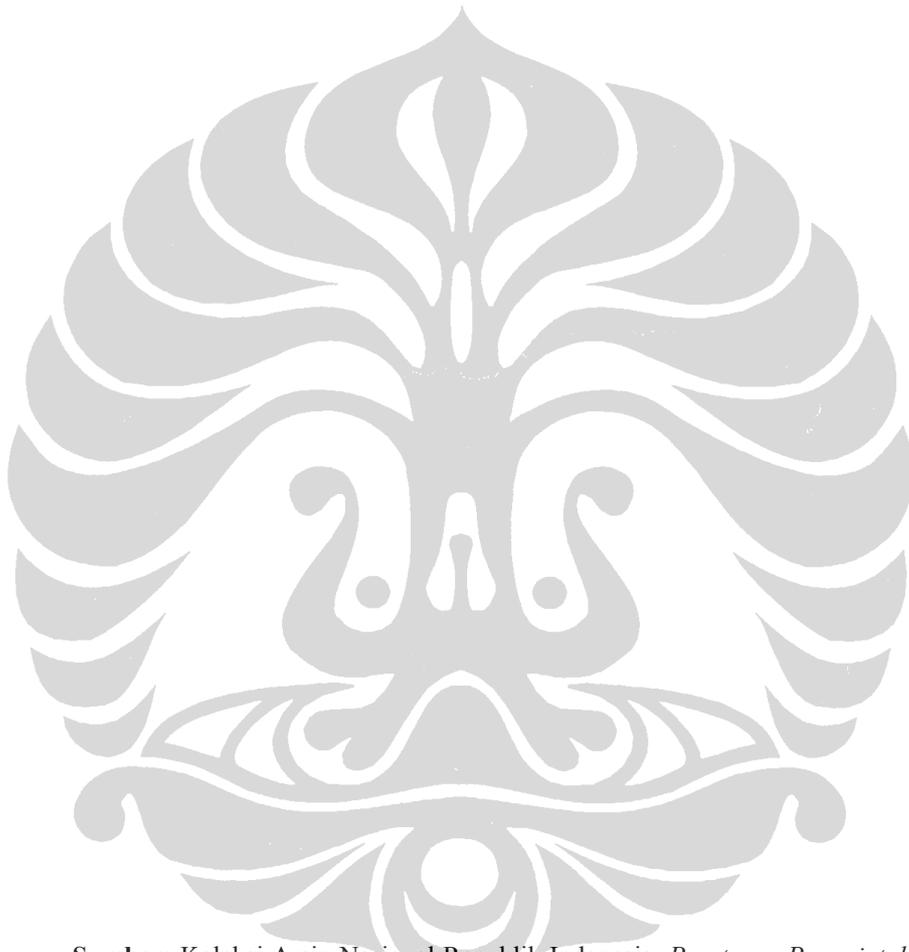












**Sumber:** Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia.*

**Lampiran 3.**

**Konvensi Hukum Laut Internasional III tentang Negara Kepulauan  
(Pasal 46 dan 47)**

**BAB IV  
NEGARA KEPULAUAN**

Pasal 46

## Penggunaan Istilah

Untuk maksud konveksi ini :

- (a) “Negara kepulauan” berarti suatu Negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain.
- (b) “kepulauan” berarti suatu gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan di antaranya dan lain-lain wujud alamiah yang hubungannya satu sama lain demikian eratny sehingga pulau-pulau, perairan, dan wujud alamiahnya itu merupakan suatu kesatuan geografi, ekonomi, dan politik yang hakiki, atau yang secara historis dianggap sebagai demikian.

### Pasal 47 Garis Pangkal Kepulauan

1. Suatu Negara kepulauan dapat menarik garis pangkal lurus kepulauan yang menghubungkan titik-titik terluar pulau-pulau dan karang kering terluar kepulauan itu, dengan ketentuan bahwa di dalam garis pangkal demikian termasuk pulau-pulau utama dan suatu daerah dimana perbandingan antara daerah perairan dan daerah daratan, termasuk atol, adalah antara satu berbanding satu dan sembilan berbanding satu.
2. Panjang garis pangkal demikian tidak boleh melebihi 100 mil laut, kecuali bahwa hingga 3% dari jumlah seluruh garis pangkal yang mengelilingi setiap kepulauan dapat melebihi kepanjangan tersebut, hingga pada suatu kepanjangan maksimal 125 mil laut.
3. Penarikan garis pangkal demikian tidak boleh menyimpang terlalu jauh dari konfigurasi umum kepulauan tersebut.
4. Garis pangkal demikian tidak boleh ditarik ke an dari elevasi surut, kecuali apabila di atasnya telah dibangun mercusuar atau instalasi serupa yang secara permanen berada di atas permukaan laut, atau apabila elevasi surut tersebut terletak seluruhnya atau sebagian pada suatu jarak yang tidak melebihi lebar laut territorial dari pulau yang terdekat.
5. Sistem garis pangkal demikian tidak boleh diterapkan oleh suatu Negara kepulauan dengan cara yang demikian rupa sehingga memotong laut territorial Negara lain dari laut lepas atau zona ekonomi eksklusif.
6. Apabila suatu bagian perairan suatu Negara kepulauan, terletak di antara dua bagian suatu negara tetangga yang langsung berdampingan, hak-hak yang ada dan kepentingan sah lainnya yang dilaksanakan secara tradisional oleh Negara tersebut terakhir di perairan demikian, serta segala hak yang ditetapkan dalam perjanjian antara Negara-negara tersebut akan tetap berlaku dan harus dihormati.
7. Untuk maksud menghitung perbandingan perairan dengan daratan berdasarkan ketentuan ayat. 1, daerah daratan dapat mencakup di dalamnya perairan yang terletak di dalam tebaran karang pulau-pulau dan atol, termasuk bagian plateau oceanic yang bertebing curam yang tertutup atau hampir tertutup oleh serangkaian pulau batu gamping dan karang kering di atas permukaan laut yang terletak di sekeliling pleteau tersebut.

8. Garis pangkal yang ditarik sesuai dengan ketentuan pasal ini, harus dicantumkan pada peta dengan skala atau skala-skala yang memadai untuk menegaskan posisinya. Sebagai gantinya dapat dibuat daftar koordinat geografis titik-titik yang secara jelas memerinci datum geodetic.
9. Negara kepulauan harus mengumumkan sebagaimana mestinya peta atau daftar koordinat geografis demikian dan harus mendepositkan satu salinan setiap peta atau daftar demikian pada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa.

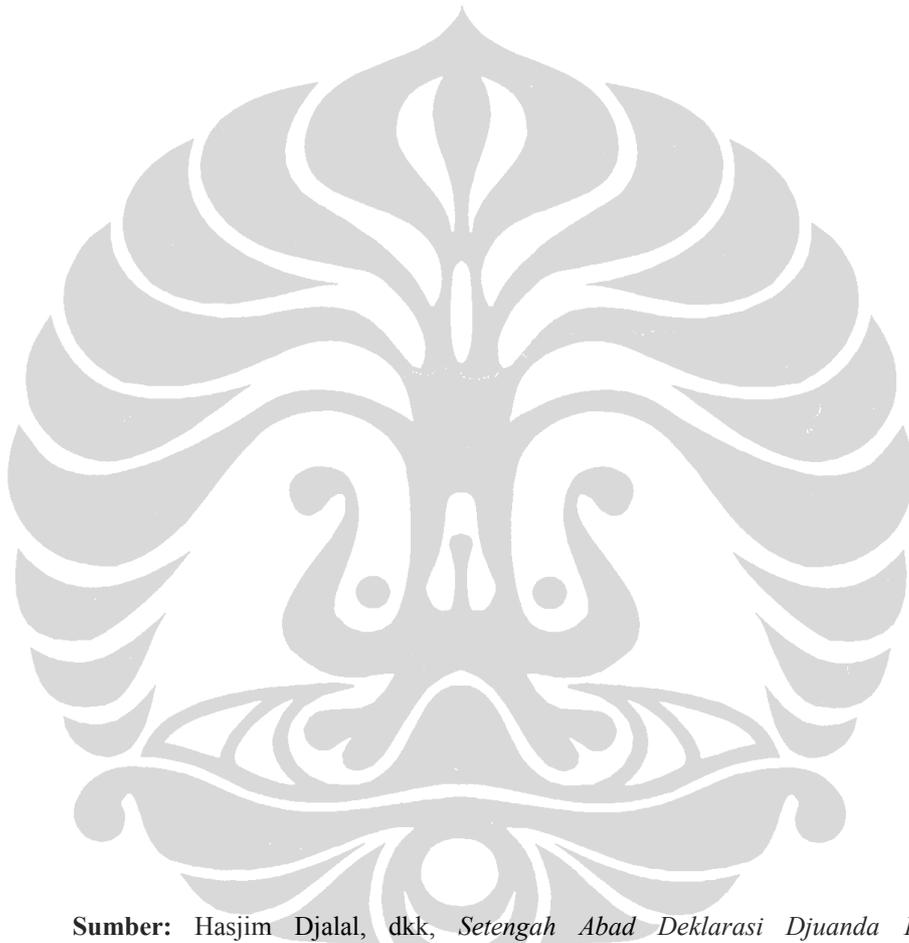


**Sumber:** Artha Tambunan, dkk (penerjemah), *Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut*, (Jakarta: Departemen Luar Negeri Direktorat Perjanjian Internasional, 1983), hlm. 41-42.

#### **Lampiran 4.**

#### **Perubahan Peta Wilayah Indonesia**



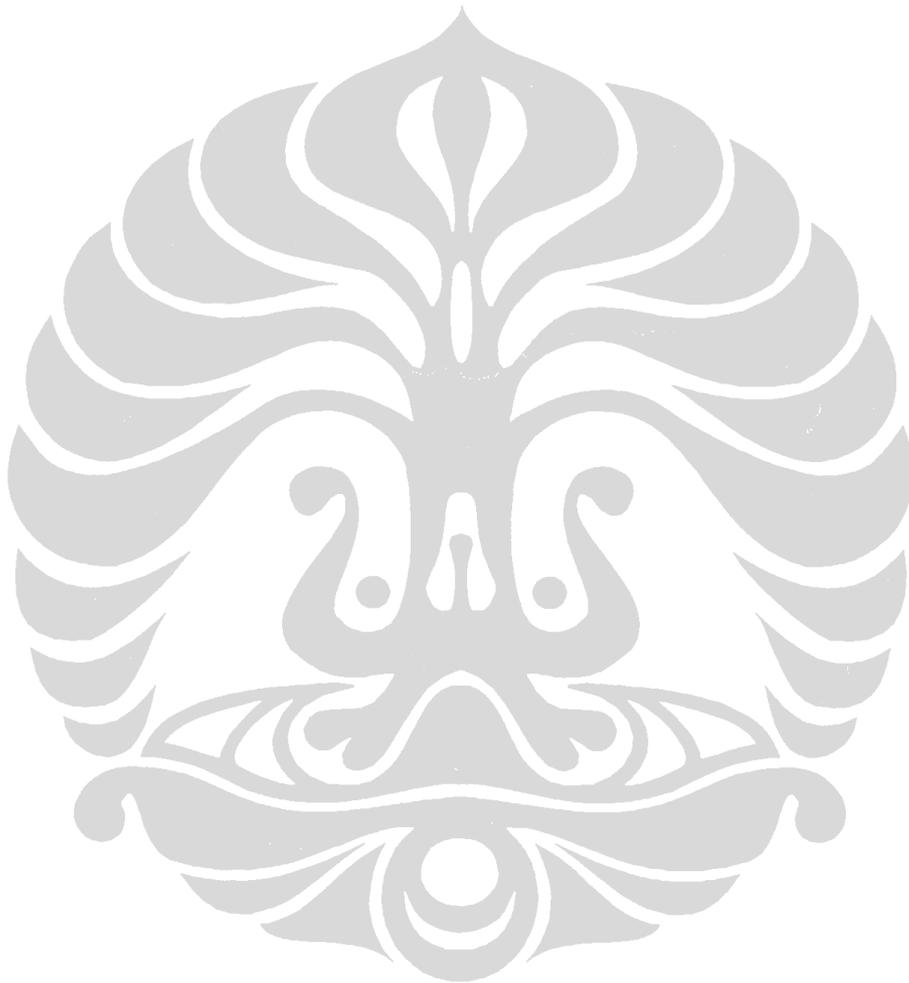


**Sumber:** Hasjim Djalal, dkk, *Setengah Abad Deklarasi Djuanda 1957-2007: Sejarah Kewilayahan Indonesia (Kumpulan Makalah)*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007) dan *Peta Indonesia: Wawasan Nusantara* (Jakarta: Departemen Penerangan).

### **RIWAYAT HIDUP**

Gabriela. M. Mahodim adalah putri dari pasangan Louis Mahodim dan Ingrid Margaretha. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari pendidikan dasar di SD. St. Bellarminus II, kemudian meneruskan di SLTP Tarakanita I dan SMU Tarakanita I.

Ia memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dalam Program Studi Sejarah pada tahun 2009. Semasa kuliah, ia aktif terlibat dalam Persekutuan Oikumene Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (PO FIB) hingga masa akhir kuliah.



## INDEKS

### A

Aegean, laut, 3.

Agresi Belanda, 34, 35.

Mr. Ahmad Subrdjo, 60, 61.

Amir Syarifudin, 29.

Andi Aziz, 38.

Angkatan Perang Ratu Adil, 37.

*Archipelagic, Archipelago*, 3, 4, 10, 45, 46, 47, 58, 62, 93, 99, 110.

Arthur Dean, 61.

ASEAN, 76, 77, 89, 91, 92, 96, 97.

**B**

Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, 75.  
 Badan Keamanan Rakyat, 29.  
 Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, 4, 21, 22.  
 Bali, 79.  
 Blokade Laut, 32, 33.  
 Borneo, 21, 22.

**C**

Pelabuhan Cirebon, 30, 33.

**D**

*De facto*, 8, 33.  
*De Jure*, 8, 9.  
 Deklarasi Djuanda, Djuanda, 8, 9, 43, 48, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 66, 67, 68, 84, 86, 112.  
 Dekrit Presiden, 67.  
 Dewan Keamanan PBB, 34.

**E****F**

Federalis, Federal, 37, 38.  
*Founding Father*, 4, 22.

**G**

Garis-Garis Besar Haluan Negara, 81, 112.  
 Geopolitik, 10.  
 Gestapu, 70.

**H**

Hatta, 20, 29, 37, 57.  
 Hasjim Djalal, 91.  
*Heuristic*, 13.  
*historic title*, 95.  
*historic waters*, 96.  
*Historiografi*, 14.  
 Hindia Belanda, 21, 23, 32.

**I****J**

Jawa, 23, 30, 36, 79.

**K**

Kalimantan, 79.  
 KTN, 33.  
 Konferensi Meja Bundar, 35.  
 Konferensi Hukum Laut Internasional, 8, 9, 52, 53, 59, 63, 64, 67, 69, 70, 72, 73, 74, 78, 79, 82, 83, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 95, 96, 97, 98, 102, 103, 111, 113, 114.  
*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*, KPM, 27, 28, 42, 43, 79.  
 Konvensi, 102, 103, 104, 105, 108, 109.

**L**

Landas Kontinen, 59, 74, 75, 85, 92, 93, 104, 105.  
 Linggarjati, 30, 33.  
 Jenderal Lord Louis Mountbatten, 26.

**M**

Malaka, 21, 79.  
 Malaya, 22.  
 Maluku, 22.  
 Maritim, 3.  
*maritime power*, 65, 78.  
 R.E. Martadinata, 66, 67.  
*Ministerial*, 29.  
 Mr. Mochtar Kusumaatmadja, 45, 52, 83, 84, 85, 87, 88, 90, 96, 99.  
 Moh. Nazir, 43.  
 Muhammad Yamin, 4, 41.

**N**

Natsir, 40.  
 Presiden Nasser, 57.  
 PM. Nehru, 57.  
 NKRI, 5, 7, 8, 40, 52, 66, 104, 111, 112.

**O**

*Open Sea*, 7, 30.

**P**

Pankorwilnas, 73.  
Papua, 21, 43, 79.  
Pelni, 42.  
Panitia Pirngadi, 84.

**Q****R**

Dr. Radjiman Widyodiningrat, 22.  
Rengasdengklok, 20.  
*Renville*, 34.  
Repelita, 79, 106.  
Republik Indonesia Serikat, 36.  
Republik Maluku Selatan, 38, 40.

**S**

Letnan Samadikun, 33.  
SEATO, 51.  
Selatan, 4.  
Siberia, 4.  
Selebes, 22.  
Presiden Soeharto, 93, 96, 97, 107.  
Soekarno, 20, 37, 47, 48, 70.  
Soemitro Kolopaking, 23, 25.  
Dr. Soumokil, 39, 40.

Sumatera, 22, 30, 79.

Sunda Kecil, 22, 36.

**T**

Tentara Keamanan Rakyat, 29.  
Timur, 4.  
TNI, 11.  
Trisulistiyono, Singgih, 4.  
Turki, 5.  
TZMKO 1939, 6, 30, 44, 54.

**U**

*UN Seabed Committee*, 88, 98.  
Utara, 4.

**V****W**

Wawasan Nusantara, wawasan, 10,  
71, 72, 77, 78, 81, 82.  
Westerling, 37.  
Wilayah, 5.

**X****Y**

Yunani, 5.

**Z**

